

Pengantar Pendidikan Terintegrasi

Menyusun Pondasi Pendidikan
Inklusif



ISBN: Dalam Proses

Usep Saepul Mustakim, M.Pd.

**Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang No. 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta**

1. **Setiap Orang** yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Pengantar Pendidikan Terintegrasi

**Diterbitkan pertama kali oleh CV Cendekia Terpadu
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak sebagian atau seluruh
isi buku ini tanpa seizin tertulis dari Penerbit**

Penulis:

Usep Saepul Mustakim, M.Pd.

Editor:

Desain Cover:

E. Ima Rahmawati

Tata Letak:

Aepul Hakim

Jumlah Halaman : 41

Diterbitkan Oleh:

Penerbit CV Cendekia Terpadu

NIB. 2605250049251

Jalan Pamarayan-Sampangbitung, Kabupaten Pandeglang Provinsi Banten
Indonesia, 42263

Website: omp.cendekiaterpadu.org
Email: cendekiaterpaducv@gmail.com

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga buku Pengantar Pendidikan Terintegrasi ini dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai upaya untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai konsep, landasan, prinsip, kurikulum, pembelajaran, evaluasi, serta tantangan pendidikan terintegrasi yang relevan dengan dinamika pendidikan masa kini.

Pendidikan terintegrasi hadir sebagai pendekatan yang menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam proses pendidikan. Melalui buku ini, penulis berupaya menyajikan pembahasan yang sistematis dan mudah dipahami, baik secara teoretis maupun praktis, sehingga dapat dimanfaatkan oleh mahasiswa, pendidik, praktisi pendidikan, serta pemerhati pendidikan pada umumnya.

Materi dalam buku ini disusun berdasarkan kajian literatur yang relevan serta pengalaman akademik penulis dalam bidang pendidikan. Setiap bab dirancang saling berkaitan agar pembaca memperoleh gambaran yang utuh mengenai pendidikan terintegrasi sebagai sebuah paradigma pendidikan. Dengan demikian, buku ini diharapkan dapat menjadi referensi awal maupun pendamping dalam perkuliahan dan pengembangan praktik pendidikan di lapangan.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan dan memerlukan penyempurnaan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang konstruktif sangat diharapkan demi perbaikan dan pengembangan buku ini di masa yang akan datang. Akhir kata, semoga buku ini memberikan manfaat dan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu pendidikan.

Pandeglang, 09 Februari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Hakikat dan Ruang Lingkup Pendidikan Terintegrasi	2
C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Terintegrasi	3
D. Sistematika Penulisan Buku	4
BAB II KONSEP DASAR PENDIDIKAN TERINTEGRASI	
A. Pengertian Pendidikan Terintegrasi	5
B. Hakikat Pendidikan Terintegrasi	6
C. Tujuan Pendidikan Terintegrasi	6
D. Ruang Lingkup Pendidikan Terintegrasi	7
E. Karakteristik Pendidikan Terintegrasi	7
BAB III LANDASAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI	
A. Landasan Filosofis	9
B. Landasan Psikologis	10
C. Landasan Sosiologis	10
D. Landasan Pedagogis	11
BAB IV PRINSIP DAN MODEL PENDIDIKAN TERINTEGRASI	
A. Prinsip-Prinsip Pendidikan Terintegrasi	12
B. Model Pendidikan Terintegrasi	12
C. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai	13
D. Implementasi Model Pendidikan Terintegrasi dalam Pembelajaran	14
E. Kelebihan dan Keterbatasan Pendidikan Terintegrasi	15
BAB V KURIKULUM PENDIDIKAN TERINTEGRASI	
A. Konsep Kurikulum Pendidikan Terintegrasi	16
B. Landasan Pengembangan Kurikulum Terintegrasi	17
C. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Terintegrasi	17
D. Model Kurikulum Pendidikan Terintegrasi	18

E. Implementasi Kurikulum Pendidikan Terintegrasi	19
F. Tantangan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Terintegrasi	19

BAB VI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi	21
B. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi	22
C. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Terintegrasi	22
D. Model Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi	23
E. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Terintegrasi	24
F. Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi	25

BAB VII EVALUASI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Terintegrasi	26
B. Prinsip dan Pendekatan Evaluasi Pendidikan Terintegrasi	26
C. Bentuk dan Teknik Evaluasi Pendidikan Terintegrasi	27
D. Tantangan Implementasi Pendidikan Terintegrasi	28
E. Tantangan Kurikulum dan Sistem Penilaian	28
F. Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Terintegrasi	29

BAB VIII PENUTUP

A. Simpulan	30
B. Rekomendasi	31

Daftar Pustaka	33
-----------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan faktor fundamental dalam membangun kualitas sumber daya manusia dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Melalui pendidikan, manusia tidak hanya dibekali pengetahuan, tetapi juga nilai, sikap, dan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi dinamika kehidupan sosial, budaya, dan global. Namun demikian, praktik pendidikan sering kali masih bersifat parsial dan terfragmentasi, sehingga belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi peserta didik secara utuh (Hamalik, 2017). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kompleksitas permasalahan kehidupan menuntut adanya pendekatan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Pendidikan tidak lagi cukup hanya berorientasi pada penguasaan materi akademik, tetapi juga harus mampu menanamkan nilai-nilai karakter, keterampilan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan memecahkan masalah. Kondisi ini mendorong perlunya paradigma pendidikan yang mengintegrasikan berbagai aspek pembelajaran dalam satu kesatuan yang utuh dan bermakna (Sanjaya, 2016). Pendidikan terintegrasi hadir sebagai respons terhadap tantangan tersebut. Pendidikan terintegrasi menekankan keterpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta mengaitkan berbagai disiplin ilmu dan nilai kehidupan dalam proses pendidikan. Melalui pendekatan ini, peserta didik diharapkan mampu memahami pengetahuan secara komprehensif dan mengaplikasikannya dalam konteks nyata kehidupan sehari-hari (Fogarty, 1991). Selain itu, pendidikan

terintegrasi juga sejalan dengan tuntutan pengembangan kompetensi abad ke-21 yang menekankan kemampuan berpikir tingkat tinggi, kolaborasi, komunikasi, dan literasi. Oleh karena itu, penerapan pendidikan terintegrasi menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan membentuk generasi yang berdaya saing serta berkarakter (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015). Sehingga, dapat meyakini bahwa pendidikan sejatinya adalah proses memanusiakan manusia secara utuh, bukan sekadar mengajarkan pengetahuan yang terpisah-pisah. Tantangan zaman yang semakin kompleks menuntut pendidikan yang mampu mengintegrasikan pengetahuan, nilai, sikap, dan keterampilan dalam satu kesatuan yang bermakna. Pendidikan terintegrasi menawarkan jalan untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih holistik, kontekstual, dan relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Melalui pendekatan ini, pendidikan diharapkan tidak hanya melahirkan generasi yang cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter, adaptif, dan mampu berkontribusi secara nyata bagi masyarakat dan peradaban.

B. Hakikat dan Ruang Lingkup Pendidikan Terintegrasi

Hakikat pendidikan terintegrasi terletak pada upaya memadukan berbagai komponen pendidikan ke dalam satu kesatuan yang saling terkait. Pendidikan terintegrasi tidak memandang pembelajaran sebagai kumpulan mata pelajaran yang berdiri sendiri, melainkan sebagai proses yang menghubungkan konsep, keterampilan, dan nilai secara terpadu. Dengan demikian, peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna dan kontekstual (Majid, 2014).

Ruang lingkup pendidikan terintegrasi mencakup berbagai aspek, antara lain integrasi kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Integrasi kurikulum dilakukan dengan mengaitkan berbagai mata pelajaran atau bidang studi melalui tema, konsep, atau permasalahan tertentu. Integrasi pembelajaran menekankan penggunaan strategi dan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Sementara itu, integrasi penilaian diarahkan pada pengukuran pencapaian belajar secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap (Mulyasa, 2018).

C. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan terintegrasi bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh dan seimbang. Tujuan utama pendidikan terintegrasi adalah membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta memiliki karakter dan nilai-nilai moral yang kuat. Melalui pendekatan terintegrasi, peserta didik diharapkan mampu memahami keterkaitan antar konsep dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan (Sanjaya, 2016).

Manfaat pendidikan terintegrasi antara lain meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta mengembangkan keterampilan abad ke-21. Selain itu, pendidikan terintegrasi juga dapat membantu pendidik dalam merancang pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan terintegrasi berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan mutu proses dan hasil pendidikan (Hamalik, 2017).

D. Sistematika Penulisan Buku

Buku Pengantar Pendidikan Terintegrasi ini disusun secara sistematis untuk memberikan pemahaman yang utuh mengenai konsep dan implementasi pendidikan terintegrasi. Bab I membahas pendahuluan yang meliputi latar belakang, hakikat dan ruang lingkup, tujuan dan manfaat, serta sistematika penulisan buku.

Bab II menguraikan konsep dasar pendidikan terintegrasi, sedangkan Bab III membahas landasan pendidikan terintegrasi yang meliputi landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis. Bab IV membahas prinsip dan model pendidikan terintegrasi, serta Bab V mengkaji kurikulum pendidikan terintegrasi. Bab VI membahas pembelajaran pendidikan terintegrasi, dan Bab VII menguraikan evaluasi serta tantangan dalam implementasi pendidikan terintegrasi. Sebagai penutup, Bab VIII menyajikan simpulan dan rekomendasi sebagai refleksi akhir dari keseluruhan pembahasan buku ini.

BAB II

KONSEP DASAR PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Pengertian Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan terintegrasi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterpaduan antara berbagai aspek pembelajaran, baik pengetahuan, keterampilan, nilai, maupun sikap, dalam satu kesatuan proses pendidikan. Pendidikan terintegrasi tidak memandang proses belajar sebagai aktivitas yang terpisah-pisah berdasarkan mata pelajaran semata, melainkan sebagai pengalaman belajar yang saling terhubung dan bermakna bagi peserta didik (Fogarty, 1991).

Dalam perspektif pedagogik, pendidikan terintegrasi bertujuan membantu peserta didik memahami keterkaitan antar konsep dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam pembelajaran, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan dan membimbing proses belajar. Dengan demikian, pendidikan terintegrasi mendorong terbentuknya pemahaman yang holistik dan mendalam (Sanjaya, 2016).

Pendidikan terintegrasi juga dipandang sebagai upaya untuk mengatasi fragmentasi pengetahuan dalam sistem pendidikan. Melalui integrasi berbagai disiplin ilmu dan nilai kehidupan, peserta didik diharapkan mampu membangun kerangka berpikir yang komprehensif serta memiliki kesiapan menghadapi permasalahan kompleks di masyarakat (Hamalik, 2017).

B. Hakikat Pendidikan Terintegrasi

Hakikat pendidikan terintegrasi terletak pada pandangan bahwa pendidikan adalah proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian aspek kognitif, tetapi juga mencakup pengembangan aspek afektif dan psikomotorik secara seimbang. Pandangan ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2018).

Pendidikan terintegrasi memandang belajar sebagai proses aktif yang melibatkan pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan pengetahuan. Melalui pembelajaran terintegrasi, peserta didik tidak hanya menghafal konsep, tetapi juga memahami makna dan manfaatnya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan terintegrasi memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik (Majid, 2014).

C. Tujuan Pendidikan Terintegrasi

Tujuan utama pendidikan terintegrasi adalah mengembangkan potensi peserta didik secara holistik dan berkelanjutan. Pendidikan terintegrasi bertujuan membentuk peserta didik yang memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan reflektif, serta mampu memadukan pengetahuan dengan nilai dan keterampilan dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2016).

Selain itu, pendidikan terintegrasi juga bertujuan menumbuhkan kesadaran peserta didik akan pentingnya nilai-nilai moral, sosial, dan budaya dalam proses pendidikan. Dengan pendekatan ini, pendidikan diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang tidak

hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan bertanggung jawab sebagai anggota masyarakat (Hamalik, 2017).

D. Ruang Lingkup Pendidikan Terintegrasi

Ruang lingkup pendidikan terintegrasi meliputi berbagai aspek dalam sistem pendidikan, antara lain kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Pada aspek kurikulum, pendidikan terintegrasi diwujudkan melalui pengintegrasian berbagai mata pelajaran atau bidang studi dalam satu tema atau konsep tertentu. Integrasi ini bertujuan memberikan pengalaman belajar yang utuh dan kontekstual bagi peserta didik (Majid, 2014).

Pada aspek pembelajaran, pendidikan terintegrasi menekankan penggunaan strategi dan model pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik, seperti pembelajaran tematik, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Sementara itu, pada aspek penilaian, pendidikan terintegrasi mengedepankan penilaian autentik yang mampu mengukur pencapaian peserta didik secara komprehensif (Mulyasa, 2018).

E. Karakteristik Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan terintegrasi memiliki beberapa karakteristik utama, antara lain keterpaduan antar konsep, pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta keterkaitan antara pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Karakteristik ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kebutuhan mereka (Fogarty, 1991).

Karakteristik lainnya adalah fleksibilitas dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, serta penekanan pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Dengan karakteristik tersebut, pendidikan terintegrasi diharapkan mampu menjawab tantangan pendidikan modern dan meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

BAB III

LANDASAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Landasan Filosofis

Pendidikan terintegrasi memiliki landasan filosofis yang berpijak pada pandangan bahwa manusia merupakan makhluk yang utuh dan tidak dapat dipisahkan antara aspek intelektual, emosional, sosial, dan spiritual. Pendidikan, oleh karena itu, harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi manusia secara seimbang dan berkelanjutan. Pandangan ini sejalan dengan filsafat pendidikan humanistik yang menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam proses pendidikan (Hamalik, 2017).

Secara filosofis, pendidikan terintegrasi juga berakar pada pemikiran progresivisme yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan terintegrasi, peserta didik didorong untuk mengaitkan pengetahuan dengan realitas kehidupan sosial dan budaya (Dewey, 1938).

Selain itu, pendidikan terintegrasi mencerminkan pandangan holistik dalam filsafat pendidikan yang memandang pengetahuan sebagai satu kesatuan yang saling berhubungan. Integrasi berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran memungkinkan peserta didik memahami dunia secara komprehensif dan tidak terfragmentasi (Fogarty, 1991).

B. Landasan Psikologis

Landasan psikologis pendidikan terintegrasi berkaitan dengan teori-teori perkembangan dan belajar peserta didik. Pendidikan terintegrasi memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik, sehingga proses pembelajaran dapat disesuaikan dengan tahap perkembangan mereka. Pendekatan ini sejalan dengan teori perkembangan kognitif yang menekankan pentingnya pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kemampuan peserta didik (Piaget, 1970).

Dari perspektif psikologi belajar, pendidikan terintegrasi juga didukung oleh teori konstruktivisme yang memandang belajar sebagai proses aktif dalam membangun pengetahuan. Peserta didik tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi secara aktif mengonstruksi pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman belajar. Pembelajaran terintegrasi memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengaitkan pengetahuan baru dengan pengalaman sebelumnya (Slavin, 2018).

C. Landasan Sosiologis

Landasan sosiologis pendidikan terintegrasi menekankan bahwa pendidikan merupakan proses sosial yang tidak terlepas dari konteks masyarakat dan budaya. Pendidikan berfungsi sebagai sarana pewarisan nilai, norma, dan budaya, serta sebagai agen perubahan sosial. Oleh karena itu, pendidikan terintegrasi harus mampu mengaitkan pembelajaran dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik (Sanjaya, 2016).

Pendidikan terintegrasi juga berperan dalam membekali peserta didik dengan kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi aktif dalam masyarakat. Melalui pembelajaran yang terintegrasi dan kontekstual, peserta didik diharapkan memiliki kepekaan sosial, kemampuan bekerja sama, dan tanggung jawab sebagai warga masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan sosiologi pendidikan yang menekankan hubungan erat antara pendidikan dan dinamika sosial (Tilaar, 2012).

D. Landasan Pedagogis

Landasan pedagogis pendidikan terintegrasi berkaitan dengan prinsip-prinsip pembelajaran dan pengajaran yang efektif. Pendidikan terintegrasi menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, kontekstual, dan bermakna. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengaitkan berbagai konsep dan pengalaman belajar dalam satu kesatuan yang utuh (Sanjaya, 2016).

Pendekatan pedagogis dalam pendidikan terintegrasi juga menuntut penggunaan strategi dan model pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran tematik, berbasis masalah, dan berbasis proyek. Strategi-strategi tersebut memungkinkan terjadinya integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai secara simultan dalam proses pembelajaran (Majid, 2014). Selain itu, landasan pedagogis pendidikan terintegrasi juga mencakup penggunaan penilaian autentik yang mampu mengukur pencapaian peserta didik secara holistik. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses belajar dan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Mulyasa, 2018).

BAB IV

PRINSIP DAN MODEL PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Prinsip-Prinsip Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan terintegrasi dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip dasar yang menjadi landasan dalam perencanaan dan implementasinya. Prinsip utama dalam pendidikan terintegrasi adalah keterpaduan, yaitu mengintegrasikan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam satu kesatuan proses pendidikan. Prinsip ini bertujuan agar peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dan tidak terfragmentasi (Fogarty, 1991).

Prinsip berikutnya adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pendidikan terintegrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar, sementara pendidik berperan sebagai fasilitator dan pembimbing. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dan kemandiriannya secara optimal (Sanjaya, 2016).

Prinsip kontekstualitas juga menjadi ciri penting pendidikan terintegrasi. Pembelajaran dirancang dengan mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dan permasalahan nyata dalam kehidupan peserta didik. Melalui pembelajaran kontekstual, pengetahuan menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2017). Selain itu, pendidikan terintegrasi menjunjung prinsip keberlanjutan dan reflektivitas. Proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada hasil jangka pendek, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kompetensi peserta didik secara berkelanjutan. Refleksi menjadi

bagian penting dalam proses pembelajaran agar peserta didik mampu mengevaluasi pengalaman belajarnya secara kritis (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

B. Model Pendidikan Terintegrasi

Model pendidikan terintegrasi merupakan pola atau kerangka pembelajaran yang digunakan untuk mengimplementasikan prinsip-prinsip pendidikan terintegrasi dalam praktik. Salah satu model yang banyak digunakan adalah model pembelajaran tematik-integratif. Model ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema tertentu sehingga peserta didik dapat memahami keterkaitan antar konsep secara lebih komprehensif (Majid, 2014).

Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) juga relevan dalam pendidikan terintegrasi. Model ini menempatkan masalah nyata sebagai titik awal pembelajaran, sehingga peserta didik terdorong untuk mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan dalam proses pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif peserta didik (Savery, 2015).

Selanjutnya, model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui kegiatan proyek yang menuntut integrasi berbagai konsep dan keterampilan. Melalui model ini, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif (Thomas, 2000).

C. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Nilai

Pendidikan terintegrasi tidak hanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai kehidupan. Integrasi nilai dalam pembelajaran bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai moral, sosial, dan budaya yang berlaku dalam masyarakat (Mulyasa, 2018).

Integrasi ilmu dan nilai dilakukan melalui keteladanan pendidik, pemilihan materi pembelajaran yang relevan, serta penggunaan metode pembelajaran yang mendorong internalisasi nilai. Dengan demikian, pendidikan terintegrasi berperan penting dalam membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beretika (Tilaar, 2012).

D. Implementasi Model Pendidikan Terintegrasi dalam Pembelajaran

Implementasi model pendidikan terintegrasi dalam pembelajaran memerlukan perencanaan yang matang dan pemahaman yang baik dari pendidik. Pendidik dituntut mampu merancang pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan secara sistematis. Perencanaan pembelajaran terintegrasi mencakup penentuan tujuan, pemilihan tema atau masalah, serta penentuan strategi dan model pembelajaran yang sesuai (Majid, 2014).

Dalam pelaksanaannya, pendidik perlu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan mendorong partisipasi aktif peserta didik. Penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang beragam juga menjadi faktor pendukung keberhasilan implementasi

pendidikan terintegrasi. Dengan pelaksanaan yang efektif, pembelajaran terintegrasi dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik (Hamalik, 2017).

E. Kelebihan dan Keterbatasan Pendidikan Terintegrasi

Pendidikan terintegrasi memiliki sejumlah kelebihan, antara lain meningkatkan kebermaknaan pembelajaran, mendorong keterlibatan aktif peserta didik, serta mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Selain itu, pendidikan terintegrasi juga membantu peserta didik memahami keterkaitan antar konsep dan menerapkannya dalam konteks kehidupan nyata (Fogarty, 1991). Namun demikian, pendidikan terintegrasi juga memiliki keterbatasan, seperti tuntutan kompetensi pendidik yang tinggi serta kebutuhan akan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pengelola pendidikan dan pembuat kebijakan, agar pendidikan terintegrasi dapat diimplementasikan secara optimal (Mulyasa, 2018).

BAB V

KURIKULUM PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Konsep Kurikulum Pendidikan Terintegrasi

Kurikulum merupakan komponen sentral dalam penyelenggaraan pendidikan karena berfungsi sebagai pedoman dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran. Dalam konteks pendidikan terintegrasi, kurikulum tidak dipahami sekadar sebagai daftar mata pelajaran dan materi ajar, melainkan sebagai suatu rancangan pendidikan yang mengintegrasikan tujuan, isi, proses, dan penilaian pembelajaran secara utuh dan berkesinambungan (Hamalik, 2017).

Kurikulum pendidikan terintegrasi menekankan keterpaduan antara berbagai bidang ilmu, nilai-nilai karakter, serta keterampilan abad ke-21. Kurikulum ini dirancang untuk menghilangkan sekat-sekat antar mata pelajaran dan mendorong pembelajaran yang holistik serta kontekstual. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan secara parsial, tetapi mampu memahami keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Fogarty, 1991).

Secara konseptual, kurikulum pendidikan terintegrasi berorientasi pada pengembangan peserta didik secara menyeluruh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Kurikulum ini juga menempatkan nilai dan karakter sebagai bagian integral dari proses pembelajaran, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

B. Landasan Pengembangan Kurikulum Terintegrasi

Pengembangan kurikulum pendidikan terintegrasi didasarkan pada berbagai landasan yang saling melengkapi. Landasan filosofis menekankan pandangan tentang manusia sebagai makhluk multidimensional yang harus dikembangkan secara seimbang. Pandangan ini mengarahkan kurikulum agar tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan.

Landasan psikologis berkaitan dengan pemahaman tentang perkembangan peserta didik, perbedaan individu, serta gaya belajar. Kurikulum terintegrasi harus disusun dengan memperhatikan tahap perkembangan dan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan bermakna (Sanjaya, 2016).

Landasan sosiologis dan kultural menekankan pentingnya relevansi kurikulum dengan kebutuhan masyarakat dan nilai-nilai budaya yang berkembang. Kurikulum pendidikan terintegrasi harus mampu menjawab tantangan sosial dan budaya serta berkontribusi dalam membentuk peserta didik yang adaptif dan bertanggung jawab secara sosial. Selain itu, landasan yuridis berupa kebijakan dan regulasi pendidikan nasional memberikan kerangka hukum bagi pengembangan dan implementasi kurikulum terintegrasi (UU RI No. 20 Tahun 2003).

C. Prinsip-Prinsip Kurikulum Pendidikan Terintegrasi

Kurikulum pendidikan terintegrasi dikembangkan berdasarkan sejumlah prinsip utama. Prinsip relevansi menuntut agar kurikulum sesuai dengan kebutuhan

peserta didik, perkembangan ilmu pengetahuan, serta tuntutan masyarakat. Prinsip fleksibilitas menghendaki kurikulum yang adaptif dan dapat disesuaikan dengan kondisi dan karakteristik satuan pendidikan.

Prinsip keterpaduan merupakan ciri utama kurikulum terintegrasi, yaitu mengintegrasikan berbagai mata pelajaran, nilai, dan keterampilan dalam satu kesatuan pembelajaran. Prinsip kontinuitas menekankan kesinambungan antara tujuan, materi, dan proses pembelajaran antar jenjang pendidikan. Sementara itu, prinsip efektivitas dan efisiensi mengarahkan kurikulum agar mampu mencapai tujuan pendidikan secara optimal dengan pemanfaatan sumber daya yang tersedia (Mulyasa, 2018).

D. Model Kurikulum Pendidikan Terintegrasi

Dalam praktiknya, kurikulum pendidikan terintegrasi dapat dikembangkan melalui berbagai model. Salah satu model yang banyak diterapkan adalah kurikulum tematik-integratif, terutama pada pendidikan dasar. Model ini mengintegrasikan berbagai mata pelajaran ke dalam tema-tema tertentu yang dekat dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Majid, 2014).

Model lainnya adalah kurikulum berbasis kompetensi yang mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pencapaian kompetensi tertentu. Kurikulum ini menekankan capaian belajar yang utuh dan terukur, serta mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Selain itu, kurikulum berbasis proyek dan kurikulum berbasis masalah juga dapat digunakan sebagai model kurikulum terintegrasi. Kedua model tersebut

menekankan integrasi antara teori dan praktik melalui kegiatan pembelajaran yang menantang dan kontekstual, sehingga peserta didik dapat mengembangkan kompetensi secara komprehensif (Trianto, 2019).

E. Implementasi Kurikulum Pendidikan Terintegrasi

Implementasi kurikulum pendidikan terintegrasi menuntut perencanaan pembelajaran yang sistematis dan kolaboratif. Pendidik perlu merumuskan tujuan pembelajaran yang terintegrasi, memilih materi ajar yang relevan, serta menentukan strategi dan metode pembelajaran yang mendukung keterpaduan antar aspek pembelajaran.

Dalam pelaksanaannya, pendidik dituntut untuk mampu mengaitkan berbagai konsep dan nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran. Pembelajaran harus dirancang secara aktif, partisipatif, dan kontekstual agar peserta didik terlibat secara optimal. Selain itu, penilaian pembelajaran juga harus disesuaikan dengan karakteristik kurikulum terintegrasi melalui penggunaan penilaian autentik yang mampu mengukur proses dan hasil belajar secara holistik (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

Keberhasilan implementasi kurikulum pendidikan terintegrasi sangat dipengaruhi oleh kompetensi pendidik, dukungan manajemen satuan pendidikan, serta ketersediaan sarana dan prasarana. Oleh karena itu, diperlukan komitmen dan kerja sama seluruh pemangku kepentingan pendidikan agar kurikulum terintegrasi dapat diterapkan secara efektif dan berkelanjutan.

F. Tantangan dan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Terintegrasi

Penerapan kurikulum pendidikan terintegrasi tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman pendidik, beban administrasi kurikulum, serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, perubahan paradigma dari kurikulum yang bersifat terpisah-pisah menuju kurikulum terintegrasi sering kali memerlukan penyesuaian yang tidak mudah.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan upaya pengembangan kurikulum pendidikan terintegrasi secara berkelanjutan. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui pelatihan pendidik, pengembangan komunitas belajar profesional, serta evaluasi dan penyempurnaan kurikulum secara berkala. Dengan demikian, kurikulum pendidikan terintegrasi dapat terus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan zaman.

BAB VI

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi

Pembelajaran merupakan inti dari proses pendidikan yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik. Dalam pendidikan terintegrasi, pembelajaran dipahami sebagai proses yang mengaitkan berbagai aspek pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam satu kesatuan pengalaman belajar yang bermakna. Pembelajaran tidak lagi berorientasi pada penyampaian materi secara terpisah-pisah, melainkan dirancang untuk membantu peserta didik memahami keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata (Sanjaya, 2016).

Pembelajaran pendidikan terintegrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif yang terlibat secara langsung dalam proses belajar. Pendidik berperan sebagai fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif dan mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, serta reflektif. Dengan demikian, pembelajaran terintegrasi tidak hanya berfokus pada hasil belajar, tetapi juga pada proses pembentukan sikap dan karakter peserta didik.

Secara konseptual, pembelajaran terintegrasi bertujuan untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi sekaligus memperkuat keterampilan abad ke-21, seperti komunikasi efektif, kolaborasi, kreativitas, berpikir kritis, dan pemecahan masalah. Proses pembelajaran dirancang secara kontekstual, adaptif, dan relevan dengan kebutuhan serta pengalaman nyata peserta didik. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan belajar tidak

hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada penerapan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna, reflektif, dan berkelanjutan. (Joyce, Weil, & Calhoun, 2015).

B. Prinsip Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi

Pembelajaran pendidikan terintegrasi dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip tertentu yang menjadi pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaannya. Prinsip pertama adalah keterpaduan, yaitu mengintegrasikan berbagai konsep, keterampilan, dan nilai dalam satu proses pembelajaran. Prinsip ini memungkinkan peserta didik memahami pengetahuan secara utuh dan tidak terfragmentasi.

Prinsip kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik, sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar. Prinsip ketiga adalah kontekstualitas, yaitu mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dan permasalahan nyata yang dihadapi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Hamalik, 2017).

Prinsip lainnya adalah kebermaknaan dan reflektivitas. Pembelajaran terintegrasi harus memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan mendorong peserta didik untuk melakukan refleksi terhadap proses dan hasil belajarnya. Melalui refleksi, peserta didik dapat menginternalisasi nilai dan pengetahuan yang diperoleh secara lebih mendalam.

C. Strategi dan Pendekatan Pembelajaran Terintegrasi

Strategi dan pendekatan pembelajaran memegang peranan penting dalam keberhasilan pendidikan terintegrasi. Salah satu pendekatan yang relevan adalah pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini membantu peserta didik memahami manfaat dan relevansi materi yang dipelajari (Trianto, 2019).

Pendekatan lainnya adalah pembelajaran kolaboratif yang menekankan kerja sama antar peserta didik dalam menyelesaikan tugas atau memecahkan masalah. Melalui pembelajaran kolaboratif, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab bersama. Selain itu, pendekatan inkuiri juga banyak digunakan dalam pembelajaran terintegrasi untuk mendorong peserta didik menemukan pengetahuan secara mandiri melalui proses bertanya dan penyelidikan.

Pemilihan strategi dan pendekatan pembelajaran harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta konteks satuan pendidikan. Dengan strategi yang tepat, pembelajaran terintegrasi dapat berlangsung secara efektif dan bermakna.

D. Model Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi

Berbagai model pembelajaran dapat digunakan untuk mengimplementasikan pendidikan terintegrasi. Model pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning) merupakan salah satu model yang efektif dalam mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, dan sikap melalui pemecahan masalah nyata. Model ini melatih

peserta didik untuk berpikir kritis dan bekerja secara kolaboratif (Savery, 2015).

Model pembelajaran berbasis proyek (Project-Based Learning) juga banyak digunakan dalam pendidikan terintegrasi. Model ini menekankan pembelajaran melalui kegiatan proyek yang menuntut peserta didik mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dalam menghasilkan produk tertentu. Selain itu, model pembelajaran tematik-integratif memungkinkan pengintegrasian berbagai mata pelajaran ke dalam satu tema yang utuh, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Majid, 2014).

Pemilihan model pembelajaran harus mempertimbangkan kesesuaian dengan tujuan pembelajaran dan kondisi peserta didik. Pendidik dituntut untuk memiliki kreativitas dan fleksibilitas dalam mengimplementasikan berbagai model pembelajaran terintegrasi.

E. Peran Pendidik dalam Pembelajaran Terintegrasi

Pendidik memegang peran kunci dalam keberhasilan pembelajaran pendidikan terintegrasi. Pendidik tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing bagi peserta didik. Pendidik bertugas merancang pembelajaran yang terintegrasi, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara menyeluruh. Selain itu, pendidik juga berperan dalam menanamkan nilai dan karakter melalui keteladanan dan interaksi sehari-hari dengan peserta didik. Kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan

kepribadian pendidik menjadi faktor penting dalam menciptakan pembelajaran terintegrasi yang efektif (Mulyasa, 2018). Oleh karena itu, pengembangan profesional pendidik melalui pelatihan dan pembelajaran berkelanjutan menjadi kebutuhan penting dalam mendukung implementasi pendidikan terintegrasi.

F. Penilaian dalam Pembelajaran Pendidikan Terintegrasi

Penilaian dalam pembelajaran pendidikan terintegrasi dirancang untuk mengukur pencapaian peserta didik secara holistik, mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang dilalui peserta didik. Oleh karena itu, penilaian autentik menjadi pendekatan yang relevan dalam pendidikan terintegrasi (Sanjaya, 2016).

Beragam metode evaluasi dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, antara lain melalui observasi langsung, penilaian kinerja, penyusunan portofolio, serta kegiatan refleksi diri peserta didik. Penerapan berbagai teknik tersebut memungkinkan pendidik memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh dan mendalam mengenai perkembangan kemampuan, sikap, serta keterampilan peserta didik secara berkelanjutan.

Hasil penilaian digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki dan menyesuaikan strategi pembelajaran agar lebih efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui sistem penilaian yang terintegrasi dan berkelanjutan, pendidikan terintegrasi dapat berjalan optimal serta mendukung peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh.

BAB VII

EVALUASI DAN TANTANGAN PENDIDIKAN TERINTEGRASI

A. Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Terintegrasi

Evaluasi merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan terintegrasi karena berfungsi untuk menilai ketercapaian tujuan pendidikan secara menyeluruh. Evaluasi dalam konteks pendidikan terintegrasi tidak hanya diarahkan pada pengukuran aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Dengan demikian, evaluasi berperan sebagai alat untuk mengetahui sejauh mana proses integrasi pengetahuan, keterampilan, dan nilai telah terinternalisasi dalam diri peserta didik (Sanjaya, 2016).

Evaluasi pendidikan terintegrasi bersifat berkelanjutan dan sistematis. Artinya, evaluasi dilakukan sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil pembelajaran. Pendekatan evaluasi ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan merupakan proses jangka panjang yang menekankan pada perkembangan peserta didik secara holistik (Hamalik, 2017). Oleh karena itu, evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur keberhasilan, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan perbaikan berkelanjutan.

B. Prinsip dan Pendekatan Evaluasi Pendidikan Terintegrasi

Evaluasi dalam pendidikan terintegrasi dilaksanakan berdasarkan prinsip keadilan, objektivitas,

keterbukaan, dan kebermaknaan. Prinsip keadilan menuntut agar evaluasi dilakukan tanpa diskriminasi serta memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik. Prinsip objektivitas mengharuskan evaluasi didasarkan pada kriteria yang jelas dan terukur, sehingga hasil evaluasi dapat dipertanggungjawabkan secara akademik (Mulyasa, 2018).

Pendekatan evaluasi yang relevan dalam pendidikan terintegrasi adalah evaluasi autentik. Evaluasi autentik menekankan pada penilaian kemampuan peserta didik dalam konteks nyata dan bermakna, seperti melalui tugas proyek, portofolio, unjuk kerja, dan refleksi diri. Pendekatan ini dianggap mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perkembangan peserta didik dibandingkan dengan penilaian tradisional berbasis tes semata (Wiggins & McTighe, 2011).

C. Bentuk dan Teknik Evaluasi Pendidikan Terintegrasi

Bentuk dan teknik evaluasi dalam pendidikan terintegrasi sangat beragam dan disesuaikan dengan tujuan pembelajaran. Evaluasi formatif digunakan untuk memantau proses pembelajaran dan memberikan umpan balik secara berkelanjutan kepada peserta didik. Sementara itu, evaluasi sumatif digunakan untuk menilai capaian pembelajaran pada akhir suatu program atau periode tertentu (Sukardi, 2015).

Teknik evaluasi yang sering digunakan dalam pendidikan terintegrasi antara lain observasi, penilaian kinerja, penilaian proyek, portofolio, dan penilaian sikap. Melalui teknik-teknik tersebut, pendidik dapat memperoleh informasi yang lebih utuh mengenai perkembangan peserta didik. Hasil evaluasi selanjutnya

digunakan sebagai dasar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengelolaan pendidikan.

D. Tantangan Implementasi Pendidikan Terintegrasi

Meskipun memiliki banyak keunggulan, implementasi pendidikan terintegrasi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kesiapan pendidik dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran terintegrasi. Tidak semua pendidik memiliki pemahaman dan kompetensi yang memadai terkait konsep dan praktik pendidikan terintegrasi, sehingga diperlukan upaya peningkatan kapasitas melalui pelatihan dan pengembangan profesional berkelanjutan (Mulyasa, 2018).

Tantangan lainnya adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Pendidikan terintegrasi seringkali menuntut penggunaan berbagai media dan sumber belajar yang beragam, sementara tidak semua satuan pendidikan memiliki fasilitas yang memadai. Selain itu, beban administrasi yang tinggi juga menjadi kendala bagi pendidik dalam mengimplementasikan pembelajaran terintegrasi secara optimal.

E. Tantangan Kurikulum dan Sistem Penilaian

Tantangan pendidikan terintegrasi juga berkaitan dengan kurikulum dan sistem penilaian yang berlaku. Kurikulum yang masih bersifat fragmentaris dan berorientasi pada mata pelajaran secara terpisah dapat menghambat upaya integrasi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan kurikulum yang lebih fleksibel dan mendukung pendekatan integratif (Majid, 2014). Selain itu, sistem penilaian yang masih menitikberatkan

pada hasil tes tertulis juga menjadi tantangan tersendiri. Sistem penilaian semacam ini kurang mampu mengakomodasi penilaian aspek sikap dan keterampilan secara komprehensif. Dengan demikian, reformasi sistem penilaian menjadi salah satu prasyarat penting dalam mendukung implementasi pendidikan terintegrasi secara efektif (Sukardi, 2015).

F. Upaya Mengatasi Tantangan Pendidikan Terintegrasi

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, diperlukan sinergi antara pendidik, pengelola pendidikan, dan pembuat kebijakan. Peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan, workshop, dan komunitas belajar profesional menjadi langkah strategis dalam mendukung implementasi pendidikan terintegrasi. Selain itu, penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai juga perlu menjadi perhatian utama. Upaya lainnya adalah pengembangan kurikulum dan sistem penilaian yang lebih adaptif dan kontekstual. Kurikulum hendaknya dirancang secara fleksibel agar memungkinkan integrasi berbagai mata pelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik. Dengan upaya yang terencana dan berkelanjutan, tantangan pendidikan terintegrasi dapat diatasi dan implementasinya dapat berjalan secara optimal.

BAB VIII

PENUTUP

A. Simpulan

Pendidikan terintegrasi merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan keterpaduan antara pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap dalam satu kesatuan proses pendidikan. Pendekatan ini lahir sebagai respons terhadap tantangan pendidikan modern yang menuntut pengembangan peserta didik secara holistik, tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan moral. Melalui pendidikan terintegrasi, proses pembelajaran diharapkan mampu membentuk manusia yang utuh dan berkarakter.

Berdasarkan pembahasan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa pendidikan terintegrasi memiliki landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan pedagogis yang kuat. Pendidikan terintegrasi menempatkan peserta didik sebagai subjek utama pembelajaran dan mendorong keterlibatan aktif mereka dalam proses belajar. Kurikulum dan pembelajaran dirancang secara kontekstual dan bermakna dengan mengaitkan berbagai disiplin ilmu serta nilai-nilai kehidupan (Hamalik, 2017; Sanjaya, 2016).

Pelaksanaan pendidikan yang bersifat terintegrasi menuntut adanya perencanaan yang terstruktur dan komprehensif, kesiapan serta profesionalitas tenaga pendidik yang kompeten, serta dukungan kurikulum dan sistem evaluasi yang adaptif serta fleksibel. Proses pembelajaran dan penilaiannya tidak semata-mata berfokus pada capaian akademik di akhir pembelajaran, melainkan juga menekankan pentingnya proses

internalisasi nilai, pembentukan karakter, pengembangan sikap positif, serta peningkatan keterampilan peserta didik secara menyeluruh. Oleh karena itu, pendidikan terintegrasi memiliki peluang dan potensi yang sangat besar untuk mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara konsisten, berkesinambungan, dan berorientasi pada pengembangan manusia secara utuh.

B. Rekomendasi

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk mendukung implementasi pendidikan terintegrasi secara optimal. Pertama, pendidik diharapkan terus meningkatkan kompetensi profesional dan pedagogiknya agar mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran terintegrasi secara efektif. Pelatihan, workshop, dan pengembangan profesional berkelanjutan perlu menjadi agenda utama dalam peningkatan kualitas pendidik (Mulyasa, 2018).

Kedua, pengelola satuan pendidikan perlu memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas yang memadai untuk pelaksanaan pendidikan terintegrasi. Dukungan tersebut meliputi penyediaan sarana dan prasarana pembelajaran, pengurangan beban administrasi pendidik, serta penciptaan budaya sekolah yang kolaboratif dan inovatif. Lingkungan pendidikan yang kondusif akan sangat menentukan keberhasilan implementasi pendidikan terintegrasi (Majid, 2014).

Ketiga, bagi pembuat kebijakan pendidikan, diperlukan pengembangan kurikulum dan sistem penilaian yang lebih fleksibel dan adaptif terhadap pendekatan integratif. Kurikulum hendaknya memberi ruang bagi pengintegrasian berbagai mata pelajaran dan pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik.

Sistem penilaian juga perlu diarahkan pada penilaian autentik yang mampu menggambarkan perkembangan peserta didik secara menyeluruh (Wiggins & McTighe, 2011).

Keempat, bagi peneliti dan akademisi, pendidikan terintegrasi masih membuka peluang kajian dan penelitian lebih lanjut, baik dari aspek konseptual maupun implementatif. Penelitian empiris mengenai efektivitas pendidikan terintegrasi di berbagai jenjang dan konteks pendidikan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dan menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan di masa depan.

Dengan adanya rekomendasi tersebut, diharapkan pendidikan terintegrasi dapat diimplementasikan secara lebih sistematis dan berkelanjutan, sehingga mampu memberikan kontribusi nyata dalam peningkatan mutu pendidikan dan pembentukan sumber daya manusia yang unggul dan berkarakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Macmillan.
- Hamalik, O. (2017). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- (2017). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Boston: Pearson Education.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Majid, A. (2014). *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- (2018). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Piaget, J. (1970). *Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Orion Press.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Savery, J. R. (2015). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20.

Slavin, R. E. (2018). *Educational Psychology: Theory and Practice*. Boston: Pearson.

Sukardi. (2015). *Evaluasi Pendidikan: Prinsip dan Operasionalnya*. Jakarta: Bumi Aksara.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. San Rafael, CA: Autodesk Foundation.

Tilaar, H. A. R. (2012). *Perubahan Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Trianto. (2019). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: Bumi Aksara.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Wiggins, G., & McTighe, J. (2011). *The Understanding by Design Guide to Creating High-Quality Units*. Alexandria, VA: ASCD.

Pengantar Pendidikan Terintegrasi

Menyusun Pondasi Pendidikan Inklusif

Di tengah kompleksitas tantangan pendidikan abad ke-21, pendekatan pembelajaran yang terpisah dan parsial tidak lagi memadai. Pendidikan terintegrasi hadir sebagai solusi yang menyatukan ilmu pengetahuan, nilai, keterampilan, dan konteks kehidupan secara utuh dan bermakna. Buku Pengantar Pendidikan Terintegrasi menawarkan kajian komprehensif mulai dari landasan konseptual, prinsip dan model pembelajaran, pengembangan kurikulum, hingga evaluasi dan tantangan implementasinya. Disusun dengan bahasa akademik yang sistematis dan aplikatif, buku ini menjadi rujukan penting bagi mahasiswa, dosen, guru, serta praktisi pendidikan yang ingin mewujudkan pembelajaran holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.



Usep Saepul Mustakim, M.Pd.

Usep Saepul Mustakim lahir di Jiput, Kabupaten Pandeglang, pada 7 April 1988. Ia tumbuh dan menempuh pendidikan dasar hingga menengah di Kabupaten Pandeglang, dimulai dari SDN Sampangbitung 2, kemudian melanjutkan ke SMPN 1 Jiput, dan SMAN 11 Pandeglang. Semangatnya dalam bidang pendidikan membawanya melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Mathla'ul Anwar (UNMA) Banten untuk program Sarjana (S1). Keinginan untuk memperdalam keilmuan mendorongnya melanjutkan studi Magister (S2) di Universitas Islam Nusantara (UNINUS) Bandung. Saat ini, ia sedang menempuh pendidikan Program Doktor (S3) di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa sebagai bagian dari komitmennya dalam mengembangkan kapasitas akademik dan kontribusi ilmiah di bidang pendidikan. Dalam perjalanan kariernya, Usep Saepul Mustakim aktif sebagai dosen yang menjalankan tridarma perguruan tinggi, meliputi pendidikan dan pengajaran, penelitian, serta pengabdian kepada masyarakat. Selain itu, ia juga dipercaya sebagai Asesor Badan Akreditasi Pendidikan Dasar dan Menengah Provinsi Banten. Melalui peran tersebut, ia terlibat dalam proses penjaminan mutu dan evaluasi satuan pendidikan guna mendorong peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan. Sebagai akademisi, ia memiliki perhatian besar terhadap pengembangan kurikulum, inovasi pembelajaran, dan sistem penilaian pendidikan. Dedikasinya diarahkan pada upaya membangun pendidikan yang bermutu, berkarakter, dan relevan dengan tuntutan zaman.

ISBN: Dalam Proses

Penerbit

CV Cendekia Terpadu